**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Tunanetra**
3. **Pengertian Tunanetra**

Istilah tunanetra secara harfia berasal dari dua kata, yaitu: tuna (tuno: Jawa) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki dan netra (netro: Jawa) yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra itu adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata. Pengertian tunanetra dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan.

Menurut Hardman (Wijajanti dan Hitipeuw, 1995: 9) mengemukakan bahwa:

“Seseorang dikatakan buta apabila ketajaman penglihatan sentralnya tidak lebih dari 20/20 feet dalam penglihatan terbiknya, setelah dikoreksi dengan kecermatan atau seseorang yang ketajaman penglihatannya lebih dari 20/200 feet tetapi memiliki keterbatasan dalam lapang pandang sentralnya sehingga membentuk sudut yang tidak lebih dari 20 derajat”.

8

Pengertian untuk layanan rehabilitasi disampaikan oleh Sigelman (Hadi, 2005: 38) bahwa:

“Memahami istilah ketunanetraan meliputi tiga pengertian yaitu ketunaan/ kekurangan (*impairtment*), ketakmampuan (*disability*), dan hambatan atau kendala (*handicap*). Istilah *impairtment* berkenaaan dengan pengenalan kerusakan pada fungsi dasar organ atau system organ mata. *Disability* memberikan batasan adanya ketakseimbangan atau ketakmampuan pada seorang individu akibat dari kecacatannya/ kerusakan. *Handicap* disebabkan oleh perasaan tidak beruntung atau kesulitan dalam melakukan perbuatan sesuai fungsi-fungsi kehidupan secara normal, disebabkan oleh harapan atau sikap-sikap seseorang atau masyarakat terhadap penyandang ketunaan”.

Husani (Wijajanti dan Hitipeuw, 1995: 29) memberi batasan sebagai berikut: "bahwa seorang dikatakan tunanetra kalau kedua penglihatannya mengalami kelainan sedemikian rupa dan setelah dikoreksi, mengalami kesukaran dalam menggunakan matanya".

Menurut Kirk (Abdurrachman, 1994:44) “seseorang yang buta ialah yang penglihatannya tidak sempurna, cacat atau rusak sehingga ia tidak dapat dididik dengan metode-metode yang menggunakan penglihatan”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud murid tunanetra adalah mereka yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa sehingga tidak dapat menggunakan indera penglihatannya dan hanya bergantung pada indera pendengaran, perabaan, khususnya dalam pendidikan sehingga membutuhkan perhatian atau layanan secara khusus.

1. **Klasifikasi Tunanetra**

WHO (Wijajantin dan Hitipeuw, 1995:21) mengelompokan tunanetradalam dua kelompok besar yaitu:

1. Blind atau buta, menggambarkan suatu kondisi yang fungsi penglihatannya tidak dapat digunakan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indra-indra yang lain.
2. Low vision (penglihatan kurang), menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan rendah, mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas utama yang menuntut fungsi penglihatan

Wijajantin dan Hitipeuw ( 1995: 7) mengklasifikasikan anak tunanetra dari ketajaman penglihatan (*Snellen Test*) sebagai berikut:

1. 6/6 m – 6/16 atau 20/20 feet – 20/50 feet, pada tingkat ini disebut tunanetra ringan atau masih dapat dikatakan normal. Mereka masih mampu menggunakan peralatan pendidikan pada umumnya, sehingga masih dapat memperoleh pendidikan di sekolah umum. Mereka masih mampu melihat benda lebih kecil seperti mengamati uang logam seratus rupiah dan korek api.
2. 6/20 meter – 6/60 meter atau 20/70 feet- 20/200 feet , pada tingkat ini disebut tunanetra kurang lihat atau low vision. Pada taraf ini mereka masih mampu melihat dengan menggunakan kaca mata.
3. 6/60 meter atau 20/200 feet, tingkat ini disebut tunanetra berat, taraf ini masih mempunyai tingkatan:
	* + 1. masih dapat menghitung jari pada jarak 6 meter,
			2. masih dapat melihat gerakan tangan ,
			3. hanya dapat membedakan terang dan gelap.
4. Mereka yang memiliki visus 0, mereka sering disebut buta, pada tingkat ini tidak mampu melihat rangsang cahaya dan tidak dapat melihat apapun.

Somantri (2005: 66) mengklasifikasi lain anak tunanetra menjadi dua macam, yaitu:

* 1. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya=0)

* 1. Low Vision

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Berdasarkan klasifikasi tunanetra di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkatan tunanetra dapat digolongkan menjadi dua yaitu blind dan low vision.

1. **Karakteristi Tunanetra**

Perilaku tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi dan lainnya.

Widjajanti & Hitipeuw (1995:11) menyebutkan bahwa karakteristik tunanetra adalah :

(a) rasa curiga pada orang lain (b) perasan mudah tersinggung, (c) ketergantungan yang berlebihan, (d) Blindsim, (e) rasa rendah diri, (f) suka melamun, (g) tangan k edepan dan badan agak membungkuk (h) fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek, (i) kritis, (j) pemberani, (k) perhatian terpusat (konsentrasi).

Menurut Colenbrander (Hadi, 2005:52) menggambarkan karakteristik siswa tunanetra sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan penglihatan sedang

Dengan menggunakan alat bantu khusus dan cahaya bisa melakukan tugas-tugas visual, hampir seperti siswa dengan penglihatan normal

1. Ketakmampuan penglihatan berat

Dalam melakukan tugas-tugas visual membutuhkan banyak waktu, menguras energi, tetap sedikit akurat walau dengan alat bantu serta berbagai modifikasi.

1. Ketakmampuan penglihatan sangat berat

Sangat kesulitan melakukan tugas visual dan tugas yang memerlukan ketelitian tidak dapat dilakukan dengan penglihatan.

1. **Faktor Penyebab Tunanetra**

Banyak kejadian yang dapat menyebabkan kerusakan pada struktur jaringan penglihatan, dan kerusakan pada struktur ini setidak-tidaknya dapat menyebabkan fungsi penglihatan menjadi semakin terbatas. Namun demikian hal ini juga tergantung pada beberapa faktor seperti dijaringan bagian mana pada mata yang mengalami kerusakan, bergantung pada usia saat terjadinya masalah, misalnya pada masa sebelum lahir, pada saat proses kelahiran, dan setelah kelahiran.

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (*internal)* ataupun faktor dari luar anak (*eksternal).* Hal-hal yang termasuk faktor *internal* yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawaan keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengetahui matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma,* panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

1. **Konsep Kemampuan Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Kata membaca berasal dari kata dasar baca, yang mendapat imbuhan berupa awalan “me” sehingga menjadi membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan: “(1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis (Depdikbud, 1989:62)”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan pengenalan atau pengidentifikasian bahan tertulis yang disertai dengan pelafalan atau tanpa pelafalan serta adanya pemahaman terhadap isi bahan tertulis.

Farr, (Dalman, 2013:5) mengemukakan, “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang menyatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan berkembang.

Crawley dan Mountai (Somadaya, 2011:6) Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Rahim (2007: 2) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguisutik, dan metakognitif”. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan symbol tulis ke dalam bunyi.

Pendapat di atas memberikan penegasan tentang membaca melibatkan proses visual. Hal ini tentu hanya berlaku bagi orang yang mampu melihat, tetapi bagi orang buta maka membaca tulisan tentu tidak dapat dilakukan dengan cara membaca melalui indera penglihatan namun dengan menggunakan tangan untuk meraba tulisan timbul yang dinamakan dengan huruf *braille*.

Huruf *braille* merupakan huruf timbul yang khusus digunakan untuk para penyandang tunanetra. Huruf ini terdiri dari kumpulan titik yang disusun untuk mengganti huruf biasa.

1. **Jenis-jenis Membaca**

Dwy (2010) Ada 2 jenis membaca yang didasarkan kepada tingkat dan kemauan dan kepada tujuan dan kecepatan.

* + 1. Membaca Berdasarkan Tingkatannya

Membaca berdasarkan tingkatannya dibagi menjadi 4 jenis antara lain :

1. Membaca Permulaan

Membaca permulaan dianggap sebagai membaca tingkat dasar. Ini lebih mengutamakan kegiatan jasmani atau fisik. Kesanggupan menyuarakan lambang-lambang bahasa tulis serta menangkap makna yang berada dibalik lambang-lambang tersebut.

1. Membaca Inspeksional

Membaca inspeksional berkaitan dengan masalah waktu yang tersedia untuk membaca.

1. Membaca Analitis

Membaca analitis bukan hanya sekedar menyuarakan lambang bahasa tetapi mendapatkan informasi dan menangkap makna yang berada dibalik lambang bahasa yang dibaca.

1. Membaca Sintopikal

Membaca sintopikal menuntut pembaca untuk mempunyai waktu lebih untuk mendapatkan kepuasaan.

* + 1. Membaca Berdasarkan Kecepatan dan Tujuannya

Membaca berdasarkankecepatan dan tingkatnya dibagi menjadi 4 jenis antara lain :

1. Membaca Kilat (skimming)

Membaca kilat (skimming) merupakan salah satu cara membaca yang lebih mengutamakan penangkapan esensi materi bacaan, tanpa membaca keseluruhan dari materi bacaan tersebut.

1. Membaca Cepat (speed reading)

Membaca cepat adalah membaca yang dilakukan dengan kecepatan yang sangat tinggi.

1. Membaca Studi (careful reading)

Membaca studi dilakukan untuk memahami, mempelajari, dan meneliti suatu persoalan, kadang-kadang dituntut pula untuk menghadapkannya dalam ingatan.

1. Membaca Reflektiv (reflektiv reading)

Membaca reflektiv adalah membaca untuk menangkap informasi dengan perincian dan kemudian melahirkannya kembali atau dilaksanakannya dengan tepat sesuai dengan keterangan yang diiperoleh

1. **Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca menurut Blanton dkk (Rahim, 2007:11), yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan
7. Mengkonfirmasikan atau menilak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selain itu menurut Anderson (Dalman, 2013:11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan.
4. Membaca untuk menyimpulkan.
5. Membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi.
7. Membaca untuk memperbandingkan/ mempertentangkan.

Dari ketujuh tujuan membaca yang disampaikan di atas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Oleh sebab itu sebelum membaca, sebaiknya kita tentukan dulu tujuan membaca kita agar informasi yang kita inginkan tercapai.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua tujuan utama, yaitu: tujuan behavioral, dan tujuan ekspresif. Tujuan behavioral disebut dengan tujuan tertutup ataupun tujuan intruksional, sedangkan tujuan ekspresif disebut dengan tujuan terbuka.

Tujuan behavioral diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca, yaitu:

1. Pemahaman makna kata,
2. Keterampilan-keterampilan studi, dan
3. Pemahaman terhadap teks bacaan.

Tujuan ekspresif diarahkan pada kegiatan-kegiatan :

1. Membaca pengarahan diri sendiri
2. Membaca penafsiran atau membaca interpretatif,
3. Membaca kreatif.

 Tujuan membaca bermacam-macam untuk setiap individu sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Tujuan membaca akan mengarahkan pembaca kepada apa yang akan diperolehnya dari membaca sehingga kegiatan membaca yang dilakukannya berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan tujuan yang jelas dan pasti, pembaca akan terdorong dengan sendirinya untuk secara tepat memilih apa yang menjadi keinginannya.

 Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Menurut Rahim (2005: 16), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah sebagai berikut.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologi meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

1. Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

1. Faktor sosial ekonomi siswa

Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitan yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial,emosi, serta penyesuaian diri.

1. **Hakikat Membaca Permulaan**

Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diperuntukkan siswa SD kelas permulaan. Menurut Akhadiah (Zubaidah, 2013:7) membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Selain itu membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat.. Siswa dituntut mampu menyusun makna teks secara sederhana.. Demikian anak mulai mampu mengenal huruf, kata, kalimat-kalimat sederhana, kemudian secara berangsur-angsur siswa mulai membaca pemahaman.

(Dalman, 2013:85) mengemukakan bahwa membaca permulaan ini mencakup: “(1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tulisan); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat”.

Menurut Mulyadi, 2009 “Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara”.

Menurut Heilman (Zubaidah, 2013:7) ada dua definisi spesifik yang berkaitan dengan membaca, yaitu pemahaman (*decoding*) dan pemaknaan (*arriving at meaning*) dalam perspektif yang pantas. Pengenalan terhadap simbol-simbol kata tertulis merupakan sebuah *prerequite* untuk kegiatan membaca. Namun, Pengucapan kata secara tepat hanya akan tercapai jika pengenalan bunyi itumembangkitkan makna sebagaimana halnya dalam penggunaan bahasa lisan. Selain itu, latar belakang pengalaman siswa juga akan berpengaruh. Siswa yang mempunyai banyak pengalaman akan lebih mudah mengembangkan pemahaman Kosakata dan konsep yang didapatnya dalam teks bacaan.

Sarkiyah (2012) menyatakan bahwa membaca permulaan mempunyai tujuan yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai tehnik-tehnik membaca dan menangkap isi bacaan dengn baik dan benar. Tujuan pengajaran membaca permulaan adalah “agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik”.

Abdurrahman (1999) mengidentifikasikan bahwa ada 4 kelompok karakteristik siswa yang kurang mampu membaca permulaan, yaitu dilihat dari: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka. Indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: (1) siswa tidak mengenali huruf; (2) siswa sulit membedakan huruf; (3) siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar; (4) siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya.

Kasus yang ditemukan di sekolah oleh penulis yang menyatakan bahwa siswa sudah mengenali huruf, namun masih belum lancar dalam membaca kata. Hal ini disebabkan karena siswa kurang yakin dengan kata yang dibacanya. Untuk itu penulis ingin meningkatkan kemampuan membaca siswa yang sebelumnya masih belum lancar menjadi lancar. Pengkajian tentang membaca permulaan pada siswa di sini terkait masalah bagaimana siswa mampu untuk membaca kata dengan tepat dan lancar, melalui kemampuan siswa yang sudah mengenali huruf. Dengan adanya peningkatan kemampuan membaca kata pada siswa maka akan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kalimat, hingga kumpulan beberapa kalimat yang disebut dengan membaca lanjutan.

Pendapat di atas memberikan penegasan tentang membaca permulaan yang melibatkan indera penglihatan. Hal ini tentu hanya berlaku bagi orang yang mampu melihat, tetapi bagi tunanetra maka membaca tulisan tentu tidak dapat dilakukan dengan cara membaca melalui indera penglihatan namun dengan menggunakan tangan berupa tulisan *braille* atau huruf *braille*. Oleh karena itu bagi siswa tunanetra perlu pengajaran membaca dalam bentuk membaca permulaan *braille.*

1. **Model Pembelajaran *Word square***
	* + - 1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Joyce & Weil, (Wayan, 2007:7) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran.

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*—hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap kegiatan (sintaks) keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Dalam hal ini bagi tunanetra rangkaian pembelajarannya perlu modifikasi agar anak mampu untuk menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.

* + - * 1. **Pengertian Model *Word Square***

Ulfah (2013:7) mengemukakan bahwa model *Word square* merupakan sejumlah kata bermakna yang disusun ke kanan, ke atas, atau miring di antara beberapa kata acak yang tidak bermakna dapat dijadikan permainan kata agar siswa dapat memahami konsep yang telah direncanakan guru. Selain itu dikemukakan pula bahwa Model *word square* ini merupakan salah satu media pembelajaran yang mengandung unsur permainan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat materi pelajaran akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa (*retention rate of knowledge*).

Yulianti (2013) mengemukakan pengertian Model *Word Square* yaitu model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban; mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar (pengecoh)”.

Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban dengan cara mengatsir jawaban yang tersedia dalam lembar jawaban. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Dengan penjelasan sebelumnya tentang model *word square* tentu bisa bermanfaat bagi pembelajaran membaca siswa. Penggunaan model ini mampu meningkatkan kepekaan siswa dalam mengenal dan memahami titik-titik huruf pada tulisan *braille.*

Media yang diperlukan dalam model ini adalah sebagai berikut:

1. Buatlah kotak sesuai keperluan.
2. Buat soal sesuai TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus).

Saptono (UPI. 2009:23) langkah-langkah membuat LKS bentuk *Word Square* adalah sebagai berikut:

“(a) menentukan topik sesuai konsep/subkonsep, (b) menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, (c) menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata terpanjang, (d) membuat kotak-kotak *Word Square*, (e) mengisikan kata-kata kunci pada kotak *Word Square*”*.*

Menurut Hamzah (2011:92) langkah-langkah model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Sampaikan materi sesuai dengan kompetensi.
2. Sampaikan materi sesuai TPK.
3. Siswa disuruh menjawab soal, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Siswa tunanetra total tentu tidak mampu jika langkah-langkah model pembelajaran *word square* yang diberikan tidak dimodivikasi, untuk itu perlu modivikasi dalam penggunaan model ini agar siswa tunanetra mampu untuk menggunakan model *word square* ini dalam pembelajarannya. Modivikasi model *word square* ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2011) yaitu:

1. Sampaikan materi sesuai dengan kompetensi.
2. Sampaikan materi sesuai TPK.
3. Siswa disuruh membacakan dan menunjukkan kata yang ditemukan dalam kotak sesuai dengan intruksi dari peneliti.
4. Berikan skor setiap kata yang ditemukan dan dibacakan oleh anak.
	* + - 1. **Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square***

Menurut Ulfa (2013:9) beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Word* *Square* yaitu:

* + 1. Kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
		2. Melatih untuk berdisiplin.
		3. Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
		4. Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Dan tentu saja yang ditekankan disini adalah dalam berpikir efektif, jawaban mana yang paling tepat.Sedangkan menurut Ulfa (2013:10) ada beberapa kekurangan dari model pembelajaran word square yaitu:

1. Mematikan kreatifitas siswa.
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah.
3. Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Dalam model pembelajaran ini siswa tidak dapat mengembangkan kreativitas masing-masing, dan lebih banyak berpusat pada guru. Karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, dan jawaban dari lembar kerja pun tidak bersifat analisis, sehingga siswa tidak dapat menggali lebih dalam materi yang ada dengan model pembelajaran word square ini.

Dari penjelasan tentang model pembelajaran word square membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian dalam mencari pilihan jawaban yang ada dengan tepat. Namun sebagaimanan model pembelajaran yang lainnya, model pembelajaran word square mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Kekurangan dari model pembelajaran ini yaitu siswa hanya menerima bahan mentah dari guru dan tidak dapat mengembangkan kreativitasnya, karena siswa hanya dituntut untuk mencari jawaban bukan untuk mengembangkan pikiran siswa masing-masing. Sedangkan kelebihannya yaitu meningkatkan ketelitian, kritis dan berfikir efektif siswa. Karena siswa dituntut untuk mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam mencari jawaban yang ada dalam lembar kerja.

1. **Kerangka Pikir**

Segala keterbatasan kemampuan melihat yang dimiliki seorang anak penyandang tunanetra, akan berpengaruh terhadap perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak, baik potensi yang berupa intelegensi, sosial, psikologis, maupun emosi. Hambatan potensial itu tentu saja akan berpengaruh pada proses *Intern*alisasi materi pelajaran yang disajikan oleh guru di kelas, termasuk mata pelajaran bahasa indonesia khususnya dalam membaca.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca bagi anak berkebutuhan khusus pada Kelas Dasar II sebagai langkah awal bagi murid agar dapat merangkai huruf-huruf agar dapat membaca. Dalam hal ini, guru menggunakan model pembelajaran tertentu, yang salah satu diantaranya adalah melalui penggunaan model *word square*. Model *Word square* merupakan salah satu model pembelajaran yang berguna membangkitkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan dan siswa dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran. Pembelajaran di SLB-A YAPTI Makassar adalah tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti karena melihat adanya permasalahan pembelajaran bahasa Indoesia, terkhusus pada keterampilan membaca, sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Model yang ditawarkan peneliti berupa penggunaan model *Word square*  dalam meningkatkan kemampuan membaca murid.

Kemampuan Membaca Permulaan *Braille* siswa Tunanetra kelas dasar II rendah

Penerapan Model *Word Square*

Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Sampaikan materi sesuai dengan kompetensi.
2. Sampaikan materi sesuai TPK.
3. Siswa disuruh membacakan dan menunjukkan kata yang ditemukan dalam kotak sesuai dengan intruksi dari peneliti.
4. Berikan skor setiap kata yang ditemukan dan dibacakan oleh anak.

Kemampuan membaca permulaan *Braille* siswa tunanetra Kelas Dasar II meningkat.

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan:

* + - * 1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan *braille* pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar sebelum menggunakan model *Word Square?*
				2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan *braille* pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar sesudah menggunakan model *Word Square?*
				3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan *braille* pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar dengan menggunakan model *Word Square?*